

Pengaruh Pendidikan, Upah Minimum, dan Kesempatan Kerja Sektor Formal Terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Jawa Barat (2017-2021)

Desy Wulandari¹, Neni Woyanti²

Ilmu Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang

Ilmu Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang

e-mail: desywuland394@gmail.com, neniwoyanti346@gmail.com

Abstrak

Pengangguran di Provinsi Jawa Barat tahun 2017- 2021 didominasi oleh pengangguran terdidik, ironisnya pengangguran pada lulusan perguruan tinggi semakin meningkat dari tahun ke tahun dan berbanding terbalik dengan pengangguran pada lulusan pendidikan dasar. Hal ini tidak sesuai dengan teori *Human Capital* yang menyatakan bahwa semakin tinggi Pendidikan seseorang maka semakin baik kualitas dan kemampuan kerja yang dimiliki dan seharusnya tidak menjadi pengangguran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pendidikan, upah minimum, dan tingkat kesempatan kerja sektor formal terhadap pengangguran terdidik. Penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan metode *Random Effect Model* (REM) dengan waktu penelitian 2017- 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel independen yaitu pendidikan, upah minimum, dan tingkat kesempatan kerja sektor formal berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik. Sedangkan secara parsial, Pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik, upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik, dan tingkat kesempatan kerja sektor formal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Barat.

Kata kunci: Jawa Barat, Pengangguran Terdidik, *Random Effect Model*

1. Pendahuluan

Pengangguran merupakan suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja (*labor force*) tetapi tidak atau belum memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan (Arif, 2010). Menurut Mankiw (2006) pengangguran menunjukkan adanya sumber daya yang terbuang, padahal mereka yang menganggur sebenarnya memiliki potensi untuk memberikan kontribusi pada pendapatan nasional. Pengangguran muncul karena tidak bertemunya pasar tenaga kerja dengan angkatan kerja. Pengangguran dapat menimbulkan permasalahan sosial dan ekonomi, di mana ketika seseorang yang telah lama menganggur atau tidak segera mendapat pekerjaan, mereka akan merasa tidak percaya diri sehingga menimbulkan tindakan kriminal. Oleh sebab itu, permasalahan pengangguran ini harus diatasi.

Pulau Jawa merupakan pulau terpadat penduduknya atau bisa dikatakan lebih dari setengah penduduk Indonesia berada di pulau Jawa sebesar 56,02 persen pada tahun 2021. Sedangkan jumlah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas yang termasuk angkatan kerja mencapai 80.239.588 jiwa pada tahun 2021 (BPS, 2021). Banyaknya jumlah angkatan kerja di pulau Jawa juga menunjukkan banyaknya pengangguran di dalamnya. Pengangguran di Pulau Jawa selama periode 5 tahun terakhir yaitu tahun 2017- 2021 didominasi oleh pengangguran terdidik.

Berdasarkan data BPS tahun 2017- 2021 dari 6 Provinsi di Pulau Jawa, Provinsi Jawa Barat merupakan Provinsi yang menempati urutan pertama yang memiliki jumlah

pengangguran lulusan perguruan (Diploma dan Universitas) tertinggi dengan rata-rata sebanyak 205.374 jiwa. Hal ini dikarenakan Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu Provinsi yang memiliki jumlah penduduk terpadat di antara Provinsi lainnya yang ada di Pulau Jawa, bahkan di Indonesia.

Tingginya jumlah penduduk lulusan perguruan tinggi yang diharapkan dapat membenahi negeri dari berbagai masalah justru terjebak pada deretan angka pengangguran terdidik, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka lebih besar keinginan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan yang ditempuh. Hal ini tidak sesuai dengan teori *Human Capital* menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan oleh seseorang maka semakin baik kualitas dan kemampuan kerja yang dimiliki oleh orang tersebut, dan seharusnya tidak menjadi pengangguran.

Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter, menambah pengetahuan dan skill, serta mengembangkan kemandirian sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan dunia kerja (Arfida, 2003). Prakoso (2020) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak juga akan meningkat standarnya, sehingga mereka cenderung lebih memilih pekerjaan yang sesuai keahliannya sedangkan kesempatan kerja di bidang tersebut masih sedikit.

Dalam penelitian (Junaidi dan Fitri 2016) menyatakan bahwa pengaruh tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengangguran terdidik karena semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan seseorang, maka peluang untuk mendapatkan pekerjaan semakin luas dan kesempatan kerja bagi angkatan kerja yang bersangkutan sehingga pengangguran terdidik menurun.

Selain indikator pendidikan, upah minimum juga dapat memengaruhi pengangguran terdidik. Mankiw (2006) menjelaskan bahwa kenaikan upah minimum bisa berpotensi meningkatkan pengangguran khususnya bagi tenaga kerja yang tidak berpengalaman dan tidak terdidik. Hal ini disebabkan karena dengan adanya standar upah yang tinggi, perusahaan lebih memilih seseorang yang terdidik dan memiliki pengalaman karena akan sebanding dengan apa yang telah perusahaan bayarkan.

Selain tingkat pendidikan dan upah minimum faktor kesempatan kerja diduga berpengaruh terhadap pengangguran terdidik. Ketika angkatan kerja terdidik meningkat, tetapi lapangan pekerjaan masih didominasi oleh sektor subsistensi yang membutuhkan tenaga kerja terdidik di sektor formal maka akan menimbulkan gejala *supply induce*, dimana tenaga kerja terdidik yang jumlahnya cukup besar akan memberi tekanan terhadap kesempatan kerja di sektor formal yang jumlahnya relatif lebih kecil, sehingga terjadi pendayagunaan tenaga kerja terdidik yang tidak optimal (Saliman, 2005). Di sisi lain tenaga kerja terdidik lebih memilih pekerjaan formal yang langsung menempatkan mereka di posisi yang mapan, mendapatkan banyak fasilitas dan gaji yang besar (Mada & Ashar, 2015).

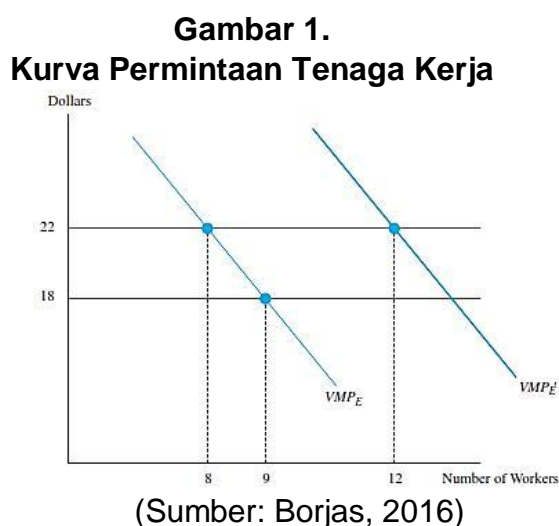
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan, upah minimum, dan kesempatan kerja sektor formal serta pengaruh secara simultan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017- 2021.

2. Landasan Teori

Teori Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

a. Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh permintaan atas suatu barang produksi, jika permintaan akan barang produksi meningkat maka perusahaan akan menambah tenaga kerja untuk produksinya. Menurut Borjas (2016) permintaan tenaga kerja disebut dengan *derived demand* atau permintaan turunan. Disebut demikian, karena permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh permintaan untuk barang yang digunakan dalam manufaktur, yang berarti bahwa bisnis akan meningkatkan penggunaan tenaga kerja jika permintaan barang tersebut meningkat. Berikut merupakan kurva permintaan tenaga kerja:

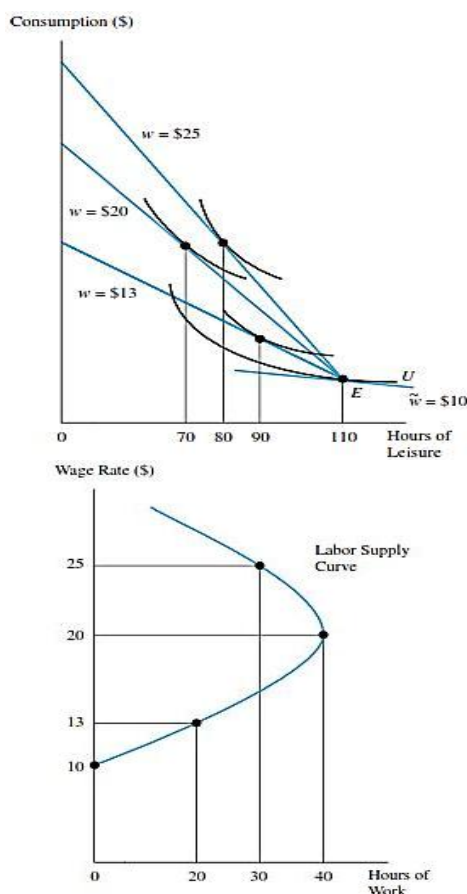


Gambar 1 menjelaskan bahwa upah awal yang berjumlah \$22 dengan jumlah tenaga kerja yang tinggi, namun ketika upah menjadi turun sebesar \$18, perusahaan hanya akan mempekerjakan 9 pekerja. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya tenaga kerja maka nilai dari produk marginal perusahaan juga akan turun. Sehingga pergeseran kurva tenaga kerja ke kanan terjadi jika output menjadi lebih mahal. Dari gambar tersebut perubahan pada pekerja terjadi ketika upah berubah, dengan asumsi bahwa modal konstan. Kurva permintaan tenaga kerja memiliki slope negatif dan menggambarkan nilai perusahaan dari kurva produk marginal atau *value marginal product* (VMP).

b. Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja merupakan hubungan jumlah tenaga kerja yang disediakan oleh pemilik tenaga kerja dengan tingkat upah selama periode waktu tertentu. Pasokan tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh berapa banyak orang yang memiliki usia kerja bergabung dengan angkatan kerja. Oleh karena itu, apabila jumlah angkatan kerja semakin tumbuh maka akan meningkatkan penawaran tenaga kerja juga (Santoso, 2012). Kurva penawaran tenaga kerja merupakan hubungan antara jam kerja dengan tingkat upah.

Gambar 2.
Kurva Awal Penawaran Tenaga Kerja



(Sumber : Borjas, 2016)

Kurva tersebut merupakan kurva penawaran tenaga kerja dengan jumlah jam kerja beserta tingkat upah. Kurva tersebut menunjukkan bahwa pada situasi tertentu kurva penawaran tenaga kerja memiliki slope positif, karena tingkat upah berada di atas reservasi, kemudian pada kondisi selanjutnya kurva tersebut dapat berubah menjadi slope negatif jika kesejahteraannya sudah membaik dan mempunyai suatu keahlian yang lebih dan jumlah jam kerja yang ditawarkan semakin berkurang. Sehingga kurva ini akan cenderung melengkung ke belakang (*backward-bending labor supply curve*).

Menurut Sumarsono (2003) pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang tergolong dalam angkatan kerja yang berkeinginan untuk bekerja tetapi belum mendapat pekerjaan. Pengangguran mencakup penduduk yang mencari pekerjaan, yang sedang mempersiapkan usaha, maupun yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Sukirno (2012) menyebutkan jenis-jenis pengangguran dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Pengangguran berdasarkan penyebabnya, antara lain: pengangguran friksional, pengangguran siklikal, pengangguran structural, dan pengangguran teknologi.
2. Pengangguran berdasarkan cirinya, antara lain: pengangguran terbuka, pengangguran tersembunyi, pengangguran musiman, dan setengah menganggur.

Pengangguran terdidik termasuk dalam golongan pengangguran struktural, hal ini disebabkan karena ketidaksesuaian antar struktur angkatan kerja berdasarkan jenis keterampilan, pekerjaan, industri atau lokasi geografis dan struktur permintaan akan tenaga kerja. Pengangguran tenaga kerja terdidik adalah salah satu masalah makro ekonomi, adapun faktor-faktor penyebab tenaga kerja terdidik dapat dikatakan hampir sama di setiap negara, yaitu krisis ekonomi, struktur lapangan kerja yang tidak seimbang, kebutuhan jumlah dan jenis tenaga kerja terdidik dan penyediaan tenaga kerja terdidik tidak seimbang, dan jumlah angkatan kerja yang lebih besar jika dibandingkan dengan kesempatan kerja.

Dalam teori *human capital*, manusia diartikan sebagai suatu bentuk modal yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam segala kegiatan ekonomi, seperti produksi, transaksi, dan konsumsi. *Human Capital* didefinisikan sebagai kemampuan dalam diri seseorang yang dapat dilihat maupun yang masih terpendam, kemampuan yang terlihat disini dapat tercermin dari pengerjaan kegiatan sehari-hari. Sedangkan kemampuan seseorang yang masih terpendam dapat dilihat dari mencari tahu tujuan atau kelebihan dan kekurangan diri. Pendidikan termasuk kedalam salah satu investasi dibidang sumber daya manusia, sehingga hal ini disebut dengan *Human Capital*.

Menurut Sukirno (2004) dengan upah minimum yang meningkat maka biaya produksi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi juga. Sehingga perusahaan akan memotong biaya produksi dengan cara mengurangi kuantitas pekerja agar perusahaan dapat memenuhi kebutuhan pekerja berdasarkan upah minimum yang ada. Sehingga dapat dikatakan bahwa kenaikan upah minimum justru akan menurunkan pengangguran terdidik.

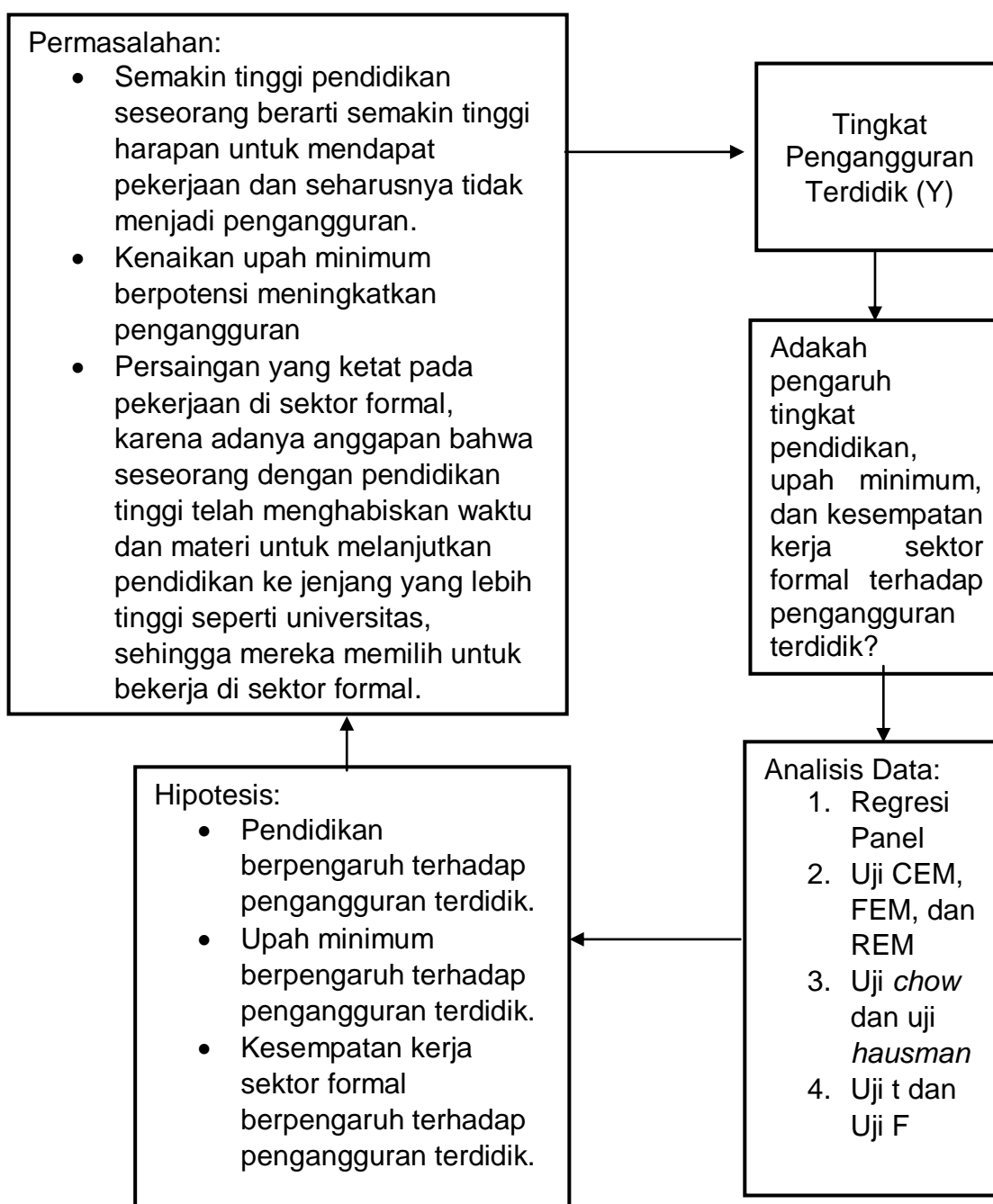
Kesempatan kerja merupakan keadaan yang menggambarkan ketersediaan lapangan kerja bagi para pencari kerja. Dengan tingginya kesempatan kerja yang tersedia maka akan menyerap banyak tenaga kerja yang ada sehingga luasnya kesempatan kerja dapat meminimalisir jumlah pengangguran. Banyaknya Angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang tersedia akan menimbulkan penawaran jumlah tenaga kerja lebih tinggi daripada permintaan tenaga kerja (Kuncoro, 2015).

Pengembangan Hipotesis

Hubungan antara Pendidikan dengan pengangguran terdidik dijelaskan pada teori *Human Capital*, dimana semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang maka semakin tinggi aspirasi untuk mendapatkan kesempatan kerja. Sedangkan upah minimum memiliki hubungan dengan pengangguran terdidik yang telah dijelaskan oleh Mankiw (2006) bahwa kenaikan upah minimum akan mengurangi jumlah tenaga kerja (khususnya yang tidak berpengalaman dan tidak terdidik) yang diminta oleh perusahaan sehingga berpotensi meningkatkan pengangguran kurang terdidik, sedangkan jumlah pengangguran terdidik akan menurun karena perusahaan lebih memilih seseorang yang terdidik dan memiliki pengalaman untuk menjadi bagian dari perusahaannya. Selanjutnya kesempatan kerja sektor formal memiliki hubungan dengan pengangguran terdidik

karena pada sektor formal membutuhkan pekerja dengan *skill* tertentu untuk menjadi pekerja sektor formal (buruh/ karyawan/ pegawai) dan pengusaha yang dibantu buruh tetap/ dibayar, sehingga pekerjanya banyak dari lulusan Diploma ke atas atau pekerja terdidik. Sehingga dengan meningkatnya kesempatan kerja pada sektor formal akan menurunkan jumlah pengangguran terdidik. Pengaruh variabel bebas terhadap variable terikat dapat dijelaskan dalam bagan kerangka Gambar dibawah ini:

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Hipotesis

Hipotesis yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel Pendidikan dengan pengangguran terdidik di Jawa Barat, artinya semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengangguran terdidik akan semakin tinggi.
2. Diduga terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara variabel upah minimum dengan pengangguran terdidik di Jawa Barat, artinya semakin tinggi upah minimum maka akan mengurangi tingkat pengangguran terdidik.
3. Diduga terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara variabel kesempatan kerja sektor formal dengan pengangguran terdidik di Jawa Barat, artinya peningkatan kesempatan kerja di sektor formal akan menurunkan tingkat pengangguran terdidik.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, di mana sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran terdidik yang dinyatakan dalam satuan persen yang dihitung dari jumlah pengangguran yang berpendidikan pada tingkat Diploma keatas terhadap besarnya angkatan kerja pada kelompok berdasarkan pendidikan yang ditamatkan.

Variabel independen yang digunakan yaitu pendidikan (X1), upah minimum (X2), dan kesempatan kerja sektor formal (X3). Pendidikan (X1) dihitung menggunakan rata-rata lama sekolah (RLS) dengan satuan tahun. Upah minimum (X2) menggunakan data Upah Minimum Kabupaten/ Kota (UMK) yang diambil dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat tahun 2017- 2021 yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Kesempatan kerja sektor formal (X3) dihitung dengan perbandingan antara jumlah penduduk bekerja di sektor formal terhadap jumlah Angkatan kerja yang dinyatakan dalam satuan persen.

Jenis data penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua atau instansi terkait yang datanya sudah siap untuk dipakai karena datanya sudah tersebar luas pada berbagai sumber dan dapat diakses (Widarjono, 2007). Penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan data runtut waktu (*time series*) sekaligus data silang (*cross section*). Data *time series* dalam penelitian ini digunakan data periode tahun 2017-2021. Data *cross section* meliputi 27 Kabupaten/ Kota yang ada di Provinsi Jawa Barat.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh atas perubahan suatu variabel untuk menguji model tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Barat. Dalam pengolahan data, penelitian ini menggunakan program aplikasi *Software Eviews 10*.

Untuk menyederhanakan perhitungan model ekonomi yang digunakan adalah metode ekonometrika, dimana variabel terikat yaitu tingkat pengangguran terdidik (Y), dan variabel bebas Tingkat Pendidikan (X1), Upah Minimum (X2), Kesempatan Kerja Sektor Formal (X3) dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

Pada Variabel X1 (pendidikan) dan Variabel X2 (upah minimum) diubah dalam bentuk Logaritma dikarenakan untuk memperkecil variabel pendidikan dan upah guna mengurangi fluktuasi data yang berselisih. Sehingga model persamaan menjadi,

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{Log}X_1 + \beta_2 \text{Log}X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon \dots \dots \dots (2)$$

Dimana :

- Y : Tingkat Pengangguran Terdidik (%)
- X1 : Pendidikan (Tahun)
- X2 : Upah Minimum (Rupiah)
- X3 : Kesempatan Kerja Sektor Formal (%)
- α : Konstanta
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Parameter atau koefisien regresi variabel bebas
- Log : Logaritma
- e : error atau faktor pengganggu

4. Hasil dan pembahasan

Hasil Analisis

Dalam pemilihan model regresi data panel terdapat tiga tahapan yaitu, Pertama, membandingkan CEM (*Common Effect Model*) dengan FEM (*Fixed Effect Model*) atau biasa disebut dengan uji *Chow*. Kemudian melakukan uji analisis kedua yaitu membandingkan antara FEM (*Fixed Effect Model*) dengan REM (*Random Effect Model*) atau biasa disebut uji *Hausman*. Ketiga, membandingkan antara FEM atau REM dengan melakukan uji *LM (Lagrange Multiplier)*. Dengan masing- masing tingkat signifikansi adalah 5%.

A. Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk melihat antara model *common effect* atau model *fixed effect* yang paling tepat untuk analisis data. Berdasarkan uji Chow diperoleh hasil nilai *cross-section F* statistik sebesar 0,0051. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *prob. < 0,05* artinya H0 ditolak dengan keputusan *Fixed Effect Model (FEM)* lebih baik dari pada *Common Effect Model (CEM)*.

B. Uji Hausman

Uji hausman dilakukan untuk melihat model manakah yang lebih tepa tantara *fixed effect model* atau *random effect model*. Berdasarkan hasil uji hausman, diperoleh hasil nilai *prob.* Sebesar 0,2939. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai *prob. > 0,05* artinya H0 diterima dengan keputusan *Random Effect Model (REM)* lebih baik dari pada *Fixed Effect Model (FEM)*. Berdasarkan hasil uji chow, model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model (FEM)* sedangkan hasil uji hasuman menunjukkan model yang terpilih adalah *Random Effect Model (REM)*, maka diperlukan uji selanjutnya yaitu uji *Lagrange Multiplier (LM)*.

C. Uji LM

Hasil uji LM menunjukkan nilai *prob. (Both) Breusch- Pagan* sebesar 0,0018 yang berarti nilai *prob. < 0,05*, maka H0 ditolak dengan keputusan bahwa *Random Effect Model (REM)* lebih baik daripada *Fixed Effect Model (FEM)*. Sehingga dalam penelitian ini metode regresi data panel yang digunakan adalah *Random Effect Model (REM)*.

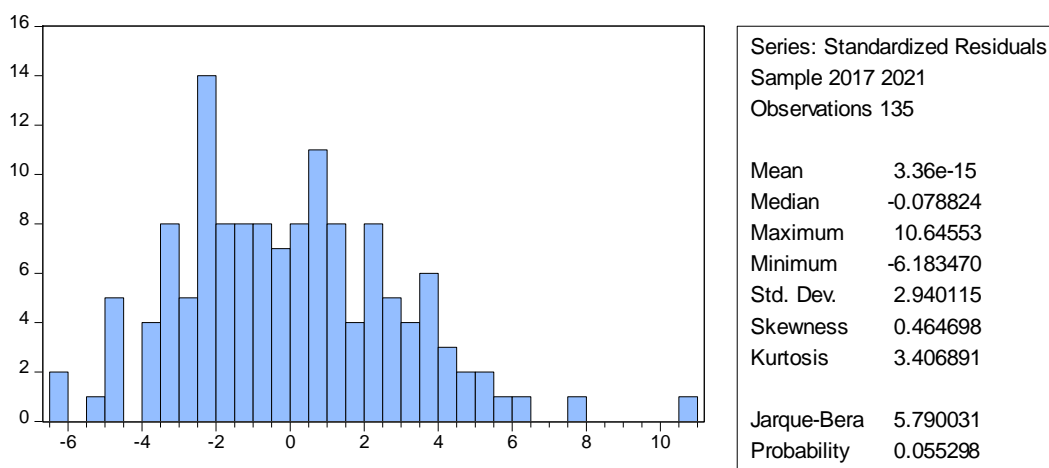
Tabel 1.
Hasil Regresi Data Panel
dengan *Random Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-58.48907	15.93000	-3.671631	0.0003
LOGX1	4.658444	3.282452	1.419196	0.1582
LOGX2	3.900043	1.130202	3.450749	0.0008
X3	-0.059434	0.042664	-1.393075	0.1660
R-squared	0.123638			
Prob(F-statistic)	0.000598			

Uji Normalitas

Uji normalitas diperlukan untuk melihat sebaran data dalam suatu model apakah data mengalami distribusi normal atau tidak. Data yang baik dan tepat adalah data yang berdistribusi normal. Hasil deteksi normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2.
Hasil Deteksi Normalitas



Berdasarkan output regresi pada Gambar . tersebut, diketahui bahwa nilai *prob. Jarque- Berra* adalah sebesar 0,055298. Hal ini berarti nilai *prob.* > 0,05 yang artinya H0 diterima, sehingga data residual pada model regresi berdistribusi normal.

Setelah model estimasi terbaik yang telah terpilih selanjutnya dilakukan pendeteksian terhadap asumsi klasik untuk mengetahui apakah dalam penelitian bersifat BLUE (*Best, Linier, Unbias, Estimator*) pada persamaan dalam model.

Deteksi Multikolinearitas

Deteksi multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan

dalam asumsi klasik. Adapun hasil pendeteksian multikolinearitas pada penelitian ini disajikan dalam Tabel 2. berikut ini:

Tabel 2.
Hasil Deteksi Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.473991	0.839656
X2	0.473991	1.000000	0.557102
X3	0.839656	0.557102	1.000000

Berdasarkan output deteksi multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai korelasi dari masing- masing variabel bebas $< 0,85$ maka H_0 diterima artinya tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

Pengujian Hipotesis

a. Uji F

Uji F- statistik dilakukan untuk melihat secara simultan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hasil dari uji F- statistik. Berdasarkan output regresi *Random Effect Model* (REM), diperoleh nilai F statistik (F hitung) model regresi sebesar 6,160537. Sedangkan nilai F tabel dicari pada table statistik F, berdasarkan kriteria (α) = 0,05, df_1 (total variabel - 1) = 4 - 1 = 3, dan df_2 ($n - k - 1$) = 135 - 3 - 1 = 131, dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel independen. Sehingga berdasarkan perhitungan kriteria tersebut, diperoleh nilai F tabel sebesar 2,67.

Nilai Fhitung 6,160537 $>$ dari Ftabel 2,67 dan nilai signifikasi sebesar 0,000598 ($< 0,05$) maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan, upah minimum, dan tingkat kesempatan kerja sektor formal secara bersama- sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik.

b. Uji T

Berdasarkan output regresi *Random Effect Model* (REM) pada kolom t- statistik, diperoleh nilai t hitung variabel pendidikan (X1) sebesar 1,419196, thitung variabel upah minimum (X2) sebesar 3,450749, dan t hitung variabel tingkat kesempatan kerja sektor formal (X3) sebesar -1,393075. Selanjutnya nilai t tabel dicari pada tabel statistik t, berdasarkan kriteria (α) = 0,05, dan df ($n - k - 1$) = 135 - 3 - 1 = 131, diperoleh nilai t tabel sebesar 1,97824.

c. Koefisien Determinasi R²

Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi (R²). Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,123638. Hal ini berarti model mampu menjelaskan hubungan antara pendidikan (X1), upah minimum (X2), dan tingkat kesempatan kerja sektor formal (X3) sebesar 12,36 % dan sisanya 87,64 % dijelaskan oleh variabel lain yang

tidak dimasukkan ke dalam model. Nilai R² yang didapat dalam penelitian ini hampir mendekati nol, artinya kemampuan variabel- variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Hal ini terjadi karena di dalam model penelitian hanya terdapat satu variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Barat yaitu variabel upah minimum.

PEMBAHASAN

$$Y = - 58,48907 + 4,658444 \text{ LOGX1} + 3,900043 \text{ LOGX2} - 0,059434 \text{ X3}$$

Berdasarkan output regresi data panel terpilih yaitu *Random Effect Model* (REM) diperoleh nilai koefisien konstanta (α) negatif 58,48907, artinya jika pendidikan (X1), upah minimum (X2), dan tingkat kesempatan kerja sektor formal (X3) bernilai nol, maka rata-rata tingkat pengangguran terdidik (Y) sebesar 58,49 persen.

Variabel pendidikan (X1) bernilai positif, artinya terjadi hubungan searah antara variabel Pendidikan (X1) dengan variabel tingkat pengangguran terdidik (Y). Sehingga jika pendidikan meningkat 1 persen, maka rata-rata tingkat pengangguran terdidik akan meningkat sebesar 4,658444 persen, dengan asumsi nilai upah minimum (X2) dan tingkat kesempatan kerja sektor formal (X3) tetap atau konstan.

Koefisien regresi variabel upah minimum (X2) sebesar 3,90004. Koefisien tersebut bernilai positif, artinya terjadi hubungan searah antara variabel upah minimum (X2) dengan variabel tingkat pengangguran terdidik (Y), sehingga jika upah minimum meningkat sebesar satu persen, maka rata-rata tingkat pengangguran terdidik akan meningkat sebesar 3,900043 persen, dengan asumsi nilai pendidikan dan tingkat kesempatan kerja sektor formal tetap atau konstan.

Variabel tingkat kesempatan kerja sektor formal (X3) bernilai negatif, artinya terjadi hubungan tidak searah antara variabel tingkat pengangguran terdidik (Y) dengan variabel tingkat kesempatan kerja sektor formal (X3). Sehingga jika tingkat kesempatan kerja sektor formal meningkat 1 persen, maka rata-rata tingkat pengangguran terdidik akan menurun sebesar 0,059434 persen, dengan asumsi nilai pendidikan (X1) dan upah minimum (X2) tetap atau konstan.

Setelah dilakukan pengujian data dengan menggunakan taraf signifikansi 5% yang didapatkan dari uji t didapatkan hasil bahwa secara parsial pendidikan (X1) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran terdidik (Y), sedangkan variabel upah minimum (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik (Y), dan tingkat kesempatan kerja sektor formal (X3) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik (Y). Hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan pendidikan (X1), upah minimum (X2), dan tingkat kesempatan kerja sektor formal (X3) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik (Y) di Provinsi Jawa Barat.

Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini sebesar 0,123638. Hal ini menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan hubungan antara pendidikan, upah minimum, dan tingkat kesempatan kerja sektor formal sebesar 12,36% sedangkan sisanya 87,64% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan hasil yang sangat kecil atau berada di bawah 50%, hal ini dikarenakan berdasarkan uji parsial dari tiga variabel independen yang diujikan, hanya terdapat satu variabel yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik yaitu variabel upah minimum.

Pengaruh pendidikan terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan hasil uji t pada variabel pendidikan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,1582 ($> 0,05$), artinya tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Barat. Nilai koefisien regresi variabel tingkat pendidikan pada penelitian ini adalah sebesar 4,658444, artinya apabila tingkat Pendidikan bertambah 1 tahun maka pengangguran terdidik lulusan Diploma ke atas akan mengalami peningkatan sebesar 4,658444%. Nilai positif dari koefisien variabel pendidikan menunjukkan hubungan yang searah dengan tingkat pengangguran terdidik, apabila lulusan pendidikan Diploma ke atas mengalami kenaikan maka jumlah pengangguran terdidik akan semakin tinggi dan sebaliknya walaupun pengaruhnya tidak signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Theolano Giovanni B. yang menemukan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik (Barzuwa, 2020).

Penelitian ini juga sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Todaro bahwa beberapa hal yang menyebabkan tingginya angka pengangguran terdidik adalah mereka yang termasuk kedalam kelompok kurang terdidik rela melakukan pekerjaan apa saja demi memenuhi kebutuhan hidup, sehingga banyak di antara mereka yang terjun di sektor informal. Sedangkan bagi mereka yang termasuk ke dalam kelompok terdidik atau yang bisa memperoleh Pendidikan ke jenjang universitas, maka mereka lebih cenderung melakukan pekerjaan yang sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah mereka tempuh, sehingga mereka banyak yang terjun di sektor formal guna mendapatkan kepuasan yang relatif tinggi (Todaro, 2011).

Pengaruh antara variabel upah minimum terhadap pengangguran terdidik

Berdasarkan hasil uji t pada variabel upah minimum memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0008 ($< 0,05$), artinya upah minimum berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Barat. Nilai koefisien regresi variabel upah minimum pada penelitian ini adalah sebesar 3,900043, artinya apabila kenaikan upah minimum sebesar 1% maka akan menaikkan pengangguran terdidik sebesar 3,900043%. Nilai positif dari koefisien upah minimum menunjukkan bahwa upah minimum memiliki hubungan yang searah dengan tingkat pengangguran terdidik, apabila semakin tinggi upah minimum maka akan semakin tinggi tingkat pengangguran terdidik dan sebaliknya apabila upah minimum semakin rendah maka tingkat pengangguran terdidik juga rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahreza Ferdian Adyaksa (2018), hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa variabel upah minimum berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengangguran terdidik di Indonesia.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh N. Gregory Mankiw bahwa kenaikan upah minimum akan mengurangi jumlah tenaga kerja (khususnya yang tidak berpengalaman dan tidak terdidik) sehingga berpotensi meningkatkan pengangguran. Teori ini menjelaskan bahwa semakin tinggi upah minimum maka perusahaan atau pengguna tenaga kerja akan semakin selektif dalam memilih tenaga kerja yang memenuhi kualifikasi dari perusahaan agar upah yang dibayarkan oleh perusahaan sesuai dengan output yang didapatkan oleh perusahaan dari tenaga kerja tersebut.

Pengaruh antara variabel tingkat kesempatan kerja sektor formal terhadap tingkat pengangguran terdidik

Berdasarkan hasil uji t pada variabel tingkat kesempatan kerja sektor formal memiliki nilai signifikansi sebesar 0,1660 ($> 0,05$), artinya tingkat kesempatan kerja sektor formal tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi

Jawa Barat. Nilai koefisien regresi variabel tingkat kesempatan kerja sektor formal pada penelitian ini adalah sebesar $-0,059434$, artinya apabila kenaikan tingkat kesempatan kerja sektor formal sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat pengangguran terdidik sebesar $0,059434\%$. Nilai negatif dari koefisien tingkat kesempatan kerja sektor formal menunjukkan bahwa tingkat kesempatan kerja sektor formal memiliki hubungan yang tidak searah dengan tingkat pengangguran terdidik, apabila semakin tinggi tingkat kesempatan kerja sektor formal maka akan semakin rendah tingkat pengangguran terdidik dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diena Fadhilah dan Nurlinda (2018), hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa variabel inflasi dan kesempatan kerja tidak berpengaruh terhadap pengangguran terbuka di Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Utara.

Tulus Tambunan (2003), menyatakan bahwa kesempatan kerja dapat diartikan sebagai lapangan pekerjaan yang sudah diduduki dan masih lowong (*vacancy*). Lapangan pekerjaan yang masih lowong tersebut timbul kebutuhan tenaga kerja yang akan datang, dengan adanya kebutuhan tersebut, berarti terdapat kesempatan kerja bagi orang yang menganggur. Besarnya lapangan pekerjaan yang masih lowong tergantung pada banyak faktor. Faktor yang paling utama adalah pertumbuhan output dari perusahaan yang meminta tenaga kerja, gaji yang harus dibayar ke tenaga kerja, dan harga dari faktor produksi lainnya.

Seseorang yang berpendidikan tinggi beranggapan bahwa mereka telah menghabiskan waktu dan materi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi seperti universitas, sehingga mereka memilih untuk bekerja di sektor formal. Namun pesatnya kemajuan teknologi saat ini menjadi salah satu penyebab perubahan karakteristik pekerjaan saat ini, seperti perubahan dalam digitalisasi penggunaan tenaga kerja manusia berubah menjadi tenaga mesin. Sehingga pendidikan harus mampu membuat strategi transformasi yang mempertimbangkan sumber daya manusia agar mahasiswa yang telah lulus dapat terserap kedalam dunia kerja.

5. Simpulan dan Saran

Simpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017- 2021. Meskipun begitu variabel pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Barat.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel upah minimum berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017- 2021. Artinya semakin tinggi upah minimum maka akan meningkatkan pengangguran terdidik dan sebaliknya.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat kesempatan kerja sektor formal berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017- 2021.
4. Secara bersama- sama variabel pendidikan, upah minimum, dan tingkat kesempatan kerja sektor formal berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2019.

Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian diperlukan adanya sebuah upaya untuk menangani permasalahan pengangguran terdidik melalui pemberian pelatihan- pelatihan kerja sesuai dengan pertumbuhan digitalisasi, agar para pengangguran terdidik dapat mudah terserap dalam dunia pekerjaan.
2. Pemerintah diharapkan dapat mempertimbangkan kebijakan apabila ingin meningkatkan upah minimum agar pertumbuhan tenaga kerja sebanding dengan penyerapan tenaga kerja yang dapat mengurangi tingkat pengangguran.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan kajian lebih lanjut dengan menambah variabel independen baru dan rentang waktu yang lebih Panjang sehingga hasil penelitiannya menjadi lebih baik dan lebih akurat yang bisa mendekati fenomena sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfida. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Arif, Nur Riyanto Al. (2010). *Teori Makroekonomi Islam, Konsep, Teori dan Analisis*. Bandung: Alfabeta.
- Barzuwa, Theolano (2020). *Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik Kalimantan Barat*. Jurnal Pembangunan dan Pemerataan. Vol.11 No.1.
- Borjas, George J. (2016). *Labor Economics* (Sixth Edit). New York: McGraw-Hill.
- Junaidi, & Fitri. (2016). *Pengaruh pendidikan , upah dan kesempatan kerja terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jambi*. E-Jurnal EKonomi Sumberdaya Dan Lingkungan, 5(1), 26–32.
- Kuncoro, Mudrajat (2015). *Indikator Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mada, Muhammad, & Ashar, K. (2015). *Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran Terdidik di Indonesia*. Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan, Vol. 15(1), 50–76. <https://jurnal.uns.ac.id/jiep/article/view/9894>
- Mankiw, N. Gregory (2006). *Makroekonomi* (ke-6). Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Prakoso, Renno Abdi (2020). *Pengangguran Terdidik Di Pulau Jawa Tahun 2010-2018*. Jurnal Ilmiah, Vol. 9(1), 1–12.
- Saliman. (2005). *Dampak Krisis Terhadap Ketenagakerjaan Indonesia*. Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Vol. 2(3), 81.
- Santoso, Rokhedi Priyo (2012). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. UPP STIM YKPN.
- Sukirno, Sadono (2004). *Makroekonomi Teori Pengantar* (Ketiga). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukirno, Sadono (2012). *Makroekonomi Teori Pengantar* (Edisi Ketiga). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumarsono, Sonny (2003). *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tambunan, Tulus (2003). *Perekonomian Indonesia Beberapa Masalah Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Widarjono, Agus (2017). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.